

PENDEKATAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN AKHLAK SISWA KELAS V SD NEGERI 1 PRIGI

Rosi Hidayah¹, Rizki Riyananto²

MTS Yabakii Nuril 'Ibad Kroya

Email. rossihidayah2709@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the role of Islamic religious education teachers in moral development, to find out the types of moral development and to find out what various factors can support and hinder the moral development of fifth grade students at SD Negeri 1 Prigi,. The method used in this research is a qualitative approach. The research design uses a descriptive design, so the presence of researchers in the field is very important. The data collection techniques were obtained from observations, interviews and documentation. While data analysis is done by means of data reduction, data presentation and drawing conclusions. Based on the results of the research that has been examined, it shows that Islamic religious education teachers at SD Negeri 1 Prigi, Regency have played an active role in conducting moral development. There are various types of moral development including morals towards Allah SWT, morals towards Rasulullah, parents, teachers, oneself, society and morals towards the environment. The supporting factors in developing the morals of class V students are the existence of various learning techniques, adequate facilities and infrastructure, collaboration between school members, parents and community leaders. While the inhibiting factors are the lack of class hours, lack of parental attention, information technology and a less conducive student environment.

Keywords: Role, Islamic Religious Education Teachers, Good Moral Development.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak, untuk mengetahui jenis-jenis pembinaan akhlak dan untuk mengetahui berbagai faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat dalam pembinaan akhlak siswa kelas V SD Negeri 1 Prigi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif. Desain penelitiannya menggunakan desain deskriptif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting. Adapun teknik pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diteliti menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 1 Prigi Kecamatan Pejagoan, Kebumen telah berperan aktif dalam melakukan pembinaan akhlak. Ada berbagai jenis pembinaan akhlak diantaranya akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap Rasulullah, orangtua, guru, diri sendiri, masyarakat

dan akhlak terhadap lingkungan. Adapun Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak siswa kelas V adalah adanya teknik pembelajaran yang bervariasi, sarana dan prasarana memadai, kerjasama antar warga sekolah, orangtua dan tokoh masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya jam mata pelajaran, kurangnya perhatian orangtua, teknologi informasi dan lingkungan siswa yang kurang kondusif.

Kata kunci: *Pendekatan, Guru Pendidikan Agama Islam, Pembinaan Akhlak*

A. PENDAHULUAN

Akhlak menurut Imam al-Ghazali adalah sifat yang menimbulkan suatu perbuatan manusia tanpa memerlukan pertimbangan¹ Dalam ajaran Islam, akhlak menduduki tempat yang istimewa dan sangat penting. Demikian halnya jika manusia memiliki akhlak yang baik maka akan mendapatkan keistimewaan dalam hidupnya yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Islam menjunjung tinggi akhlak dan menyeru seluruh manusia kepadanya. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam hingga menjadi barometer keimanan.

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam adalah usaha manusia untuk mengarahkan dan membimbing siswa melalui ajaran Islam agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Ta'ala dan berakhlak mulia.² Dalam hal ini guru pendidikan agama Islamlah yang berperan sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan akhlak mulia.³

Guru memiliki peran dan tugas penting dalam proses belajar mengajar, yang tidak dapat digantikan oleh komputer, radio, atau alat-alat modern sekaligus.⁴ Berikut adalah beberapa peran guru menurut Mulyasa, diantaranya sebagai berikut : pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, dan teladan.⁵

Akhir-akhir ini dalam dunia pendidikan di Negara kita menunjukkan gejala korupsi moral dan etika cukup serius. Tentang narkoba, merokok, pornografi, tawuran antar teman sekelas, *bullying* antar teman dan masih banyak lagi.⁶ Hal ini menunjukkan kebobrokan moral anak bangsa, itu semua disebabkan karena mereka hanya dicerdaskan otaknya saja, mereka tidak dibubuhi dengan nilai-nilai spiritual keagamaan. Untuk sekarang ini harus ada upaya dalam

¹Ali Imron, *Pandangan Islam Tentang Akhlak Dan Perubahan Serta Konseptualisasinya Dalam Pendidikan Islam*, (*Jurnal Ilmiah Studi Islam, Vol 18. NO 2, Tahun.2018*). Hal. 120.

² Sukatin, dkk. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (*Jurnal Pendidikan Anak Bunayya. Vol. 6. No. 2. Tahun 2019*), hal. 187.

³ Anhar Firdaus, dkk. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SDN Cibereum 4 Bogor Selatan*. (*Jurnal stiaialhidayah. Vol 1.No 1B. Tahun 2018*), hal 180.

⁴ Ibid. hal 181.

⁵ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional, cet kesatu*, (Riau: PT Indragiri Dot Com), hal 10.

⁶ Zalfa Nurina Fadhillah "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang", (*Jurnal Media Karya Pendidikan Islam. Vol. 01. No. 01. Tahun 2020*). hal. 86.

memperbaiki generasi muda sejak dini yaitu di usia sekolah dasar, inilah waktu terbaik untuk menanamkan akhlak kepada anak-anak.⁷

Penanaman akhlak pada siswa dilakukan dengan pembiasaan. Pembiasaan merupakan landasan yang digunakan guru bagi siswa dalam proses belajar mengajar dengan cara terus menerus dan konsisten untuk melakukan perbuatan atau keterampilan tertentu dalam kurun waktu tertentu. Teori pembiasaan ini dikemukakan oleh Edward Lee Thorndike yaitu belajar terjadi akibat adanya asosiasi antara stimulus dengan respon yang mendorong seseorang untuk bertindak.⁸ Oleh karena itu, suatu tindakan yang dilakukan secara terus menerus dalam waktu yang lama sehingga benar-benar dikuasai pada akhirnya akan menjadi kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan.⁹ Dalam hal ini, bentuk pendidikan akhlak siswa didasarkan pada kebiasaan seperti infaq di hari jumat, kebiasaan shalat berjamaah, tadarus dan kegiatan lainnya.¹⁰

Salah satu SD di Pejagoan Kabupaten Kebumen menarik perhatian peneliti untuk meneliti masalah peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa kelas V SD Negeri 1 Prigi, karena sekolah ini merupakan sekolah yang berprestasi di kecamatan pejagoan, hampir setiap tahunnya siswa-siswa SD Negeri 1 Prigi memperoleh piala dan medali kejuaraannya dalam mengikuti Lomba Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Seni Islami seperti pada tahun 2022 SD Negeri 1 Prigi telah mendapatkan juara lomba cerdas cermat, hifdzil Qur'an dan khitobah tingkat kecamatan. Namun, dibalik prestasi yang mereka raih, ternyata terdapat sebuah masalah yang harus dihadapi oleh gurunya yaitu permasalahan akhlak terpuji. Sesungguhnya pada dasarnya guru di sekolah tersebut sudah mencerminkan perilaku baik dan menjadi model atau contoh bagi siswanya. Selain itu, upaya meningkatkan akhlak dilakukan dengan cara melaksanakan pembiasaan seperti membaca Asmaul Husna, melakukan kegiatan BTQ setiap pagi sebelum proses belajar mengajar dimulai. Namun, berkat upaya guru pendidikan agama Islam masih ada beberapa siswa yang tidak dapat diberi petunjuk secara langsung. Hal ini disebabkan oleh kebanyakan orangtua bekerja merantau di luar daerah sehingga kurangnya perhatian dari orangtua. Kurangnya pengawasan orangtua dalam penggunaan *Handphone* untuk mengakses internet dan lingkungan siswa yang kurang kondusif. Hal tersebut diperkuat dari hasil

⁷ Miharjaruddin, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak pada Siswa SDN 32 Kubu", (*Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol. 2. No. 1. Tahun 202). hal. 35.

⁸ Siti Nur Jannah, Pembentukan Akhlak Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan, Studi Kasus Di MAN 2 Kuningan Jawa Barat, (*Jurnal Ilmiah Kajian Islam*. Vol. 4. No. 1. Tahun 2020), hal. 58.

⁹ Ibid. hal 70

wawancara bersama Ibu Iis Zaduroh, selaku guru pendidikan agama Islam SD Negeri 1 Prigi dengan memperoleh informasi bahwa akhlak tidak baiknya siswa rata-rata diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang tidak terpuji seperti berbicara kotor, *bullying* antar teman, bersikap kasar terhadap teman sekelas dan tidak mengerjakan PR ketika diberi tugas oleh guru.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “*Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Kelas V SD Negeri 1 Prigi*”

Di dalam penelitian ini peneliti menentukan tiga rumusan masalah. Pertama adalah Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa kelas V SD Negeri 1 Prigi Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen? Kedua yakni Apa saja jenis pembinaan akhlak siswa kelas V SD Negeri 1 Prigi Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen? Ketiga, apa saja faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa kelas V SD Negeri 1 Prigi Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen?

Tujuan penelitian untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak, mengetahui jenis-jenis pembinaan akhlak dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa kelas V SD Negeri 1 Prigi Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan & Taylor, yaitu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan, dan perilaku yang diamati¹². Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena secara objektif. Subjek penelitian ini meliputi Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Kelas, dan Siswa guna memperoleh data yang komprehensif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati fenomena secara langsung, wawancara dilakukan untuk menggali informasi mendalam dari informan¹³, sedangkan dokumentasi mengumpulkan data tertulis yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tiga

¹¹ Iis Zaduroh, Guru PAI SD Negeri 1 Prigi, Wawancara Langsung, prariset

¹² Harmoko dkk, *Buku Ajar Metodologi Penelitian*, cet kesatu, (Sulawesi Tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022), hal. 19

¹³ Leon Andrelli Abdillah, *Metode Penelitian dan Analisis Data*, cet kesatu, (Cirebon: Insania, 2021), hal 180.

tahap, yaitu reduksi data (pemilihan data yang relevan), penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

C. HASIL DAN PENELITIAN

Guru memiliki peran dan tugas penting dalam proses belajar mengajar, yang tidak dapat digantikan oleh komputer, radio, atau alat-alat modern sekaligus. Berikut adalah beberapa peran guru menurut Mulyasa, diantaranya sebagai berikut : pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, dan teladan.¹⁴

a. Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Setelah peneliti melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi hasil yang didapatkan peneliti mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa kelas V

1. Pendekatan Guru sebagai Pendidik

Tanggung jawab guru pendidikan agama Islam dalam mendidik siswa-siswanya adalah untuk mengubah sikap menjadi lebih baik. Menurut peneliti berdasarkan pengamatan penelitian yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mendidik siswanya dengan mengajarkan mereka shalat tepat waktu, berperilaku baik, tutur kata lembut dan sopan. Berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam kelas V bahwa Pada saat kegiatan belajar mengajar dimulai Ibu Iis Zaduroh, mengucapkan salam, membaca surat Al-Fatihah kemudian berdoa sebelum belajar, membaca surat pendek, membaca doa harian seperti doa untuk kedua orangtua, membaca doa sebelum makan, berdoa sesudah makan, berdoa sebelum tidur, berdoa bangun tidur sebagai pembiasaan di pagi hari supaya mereka dapat terbiasa melakukannya pada kehidupan sehari-hari.¹⁵

2. Guru Sebagai Pengajar

Guru bertanggung jawab dalam mengajarkan ilmu pengetahuan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Berdasarkan pengamatan hasil observasi, Ibu Iis Zaduroh, telah menyampaikan ilmu pengetahuan dengan penuh kesabaran dan bahasa mudah dipahami. Jika terdapat siswa yang belum paham dengan penjelasannya, maka Ibu Iis Zaduroh, S.Pd,I selalu memberi kesempatan untuk bertanya.¹⁶ Sedangkan berdasarkan hasil wawancara bersama guru

¹⁴ Dewi Safitri, Menjadi Guru Profesional, cet kesatu, (Riau: PT Indragiri Dot Com), hal 10.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

pendidikan agama Islam pada saat pembelajaran dilakukan tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di mushola dengan menyampaikan materi terkait tentang shalat, mempraktekkannya dengan gerakan serta bacaan yang disampaikannya kepada siswa. Namun, jika siswanya ada yang belum memahami atau belum hafal terkait bacaan atau gerakan shalat, maka Ibu Iis Zaduroh akan menjelaskan kembali agar siswa tersebut dapat memahami materi yang disampaikan.¹⁷

3. Guru sebagai Pembimbing

Guru mempunyai peran sebagai pembimbing bagi siswanya. Dalam hal ini guru berperan sebagai pembimbing dalam memberikan contoh perilaku baik dan sopan dalam berbicara ataupun dalam bertingkah laku terhadap orang lain. Guru juga membimbing siswa agar mampu bersikap disiplin dalam belajar dan dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Berdasarkan wawancara bersama Ibu Iis Zaduroh, menyatakan bahwa semua perubahan yang terjadi pada tingkah laku mereka merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara individu dengan individu maupun dengan lingkungan melalui interaksi yang produktif dan sehat. Bimbingan memegang tugas dan tanggung jawab penting untuk mengembangkan lingkungan siswa dalam mengembangkan interaksi yang dinamis antara individu dengan lingkungan serta memberi pelajaran siswa untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki tingkah lakunya.¹⁸

4. Guru sebagai Pelatih

Peran guru pendidikan agama Islam dalam membimbing dan melatih siswa agar memiliki akhlak terpuji menggunakan metode pembiasaan, cara ini merupakan cara yang paling tepat untuk siswa pada usia sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan yaitu siswa dibiasakan untuk memiliki sikap rela berkorban seperti memberikan infak setiap hari jumat. Dengan membiasakan diri untuk berinfaq maka siswa dapat berbagi empati dengan orang lain. Uang yang diinfakkan oleh siswa dapat digunakan untuk membantu orang lain yang sedang kesusahan. Dari sinilah siswa akan terlatih untuk memiliki sikap rela berkorban terhadap orang lain.¹⁹

¹⁷⁾ Iis Zaduroh, S.Pd.I di Ruang Guru SD Negeri 1 Prigi Kecamatan Pejagoan Kebumen, tanggal 31 Mei 2024.

¹⁸⁾ Iis Zaduroh, S.Pd.I di Ruang Guru SD Negeri 1 Prigi Kecamatan Pejagoan Kebumen, tanggal 31 Mei 2024.

¹⁹⁾ Observasi aktivitas siswa di SD Negeri 1 Prigi Kecamatan Pejagoan Kebumen, 30 Mei 2024.

Sedangkan sesuai dengan wawancara bersama Ibu Khomsi Nurunni'mah, S.Pd menyatakan bahwa beliau telah melihat siswanya yang sudah dapat mempraktikkan sikap rela berkorban tanpa harus diperintah, salah satunya ada siswa yang rela membawa pot tanaman bunga yang jatuh kemudian dikembalikan pada tempatnya. Walaupun baju siswa jadi kotor, namun siswa merasa senang karena tempat menjadi rapi kembali. Inilah kesadaran siswa dalam mempraktikkan sikap rela berkorban yang sudah dilatih oleh guru pendidikan agama Islam.²⁰

5. Guru sebagai Penasehat

Guru sebagai penasehat adalah pembimbing yang mendorong siswa dalam memperbaiki diri untuk masa depan. Hal ini sesuai dengan pengamatan yang dilakukan peneliti antara lain Ibu Iis Zaduroh, memberikan saran motivasi kepada siswa agar dapat memperbaiki perilakunya. Siswa yang bertindak tidak sopan segera dinasehati, siswa yang tidak mengerjakan PR di rumah terlebih dahulu diberi kelonggaran sebelum diharuskan melakukannya di kelas berikutnya dan mereka yang tidak berpakaian dengan benar disarankan untuk segera merapikannya.²¹

Sesuai dengan wawancara bersama Ibu Iis Zaduroh, mengenai observasi tersebut yaitu metode nasehat memang harus digunakan agar siswa tidak terus menerus melakukan perilaku yang kurang baik dan dapat mengidentifikasi kesalahan yang telah dilakukan bahwa mereka tidak akan mengulangnya kembali.²²

6. Guru Sebagai Pembaharu

Sebagai pembaharu, guru harus menyampaikan pembaruan teknologi informasi untuk media pembelajaran pada zaman yang semakin maju. Guru pendidikan agama Islam memanfaatkan LCD untuk menampilkan film pembelajaran yang sesuai dengan topik yang akan disajikan, sesuai dengan pengamatan yang dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran, untuk memastikan terjadinya pembelajaran yang unggul²³

7. Guru Sebagai Teladan

²⁰ Khomsi Nurunni'mah, S.Pd. di Ruang Kepala Sekolah SD Negeri 1 Prigi Kecamatan Pejagoan Kebumen, tanggal 31 Mei 2024.

²¹ Observasi aktivitas guru pendidikan agama Islam di Ruang Kelas V SD Negeri 1 Prigi Kecamatan Pejagoan Kebumen, 9 Juni 2024.

²² Iis Zaduroh, S.Pd.I di Ruang Guru SD Negeri 1 Prigi Kecamatan Pejagoan Kebumen, tanggal 31 Mei 2024.

²³ Observasi aktivitas guru pendidikan agama Islam di Ruang Kelas V SD Negeri 1 Prigi Kecamatan Pejagoan Kebumen, 9 Juni 2024.

Guru memiliki peran sebagai teladan untuk memberikan contoh kepada siswanya. Dari pengamatan yang peneliti lakukan sangat jelas, yaitu Ibu Iis Zaduroh, bersama guru lainnya memberi contoh terlebih dahulu berada di halaman sekolah untuk menyapa siswa yang baru datang ke sekolah dengan berjabat tangan. Hal tersebut merupakan contoh keteladanan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam supaya siswa di sekolah ataupun di rumah dapat meniru, dan untuk hari selanjutnya saat ibu guru datang di sekolah, siswa langsung berjabat tangan dan memberi salam.²⁴

a. Pembinaan Akhlak Siswa.

1. Akhlak Terhadap Allah Swt

Akhlak terhadap Allah Swt merupakan suatu perilaku untuk mengenal, mendekati dan mencintai-Nya. Tindakannya dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Peneliti dapat melihat ketika sebelum istirahat sekitar pukul 09.00 siswa melakukan shalat dhuha di mushola sekolah. Peneliti juga melihat ketika adzan dzuhur berkumandang tidak hanya siswa yang bergegas untuk segera mengambil air wudhu, namun semua guru juga sudah siap untuk menjalankan shalat dzuhur berjamaah.²⁵

2. Akhlak terhadap Rasulullah

Akhlak terhadap Rasulullah meliputi perbuatan yang meneladani sikap terpuji Rasulullah Saw, manusia pilihan yang menjadi kekasih Allah Swt. Diharapkan dengan meneladani sikapnya dan memujinya, manusia akan diberi syafaatnya *fil yaumul qimah* agar tergolong menjadi manusia yang selamat di dunia dan akherat-Nya. Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan, di dalam mushola terdapat alat rebana lengkap yang biasanya digunakan seminggu sekali untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler shalawat rebana yang tidak lain tujuan kegiatan ini mencerminkan bahwa mereka telah memuji Rasulullah Saw.²⁶

3. Akhlak terhadap orangtua

Akhlak terhadap orang tua harus diamalkan karena adanya kita di bumi ini karena orangtua. Orangtua yang sudah membesarkan dan menyekolahkan kita supaya menjadi

²⁴⁾ Observasi aktivitas guru di Halaman SD Negeri 1 Prigi Kecamatan Pejagoan Kebumen, 9 Juni 2024.

²⁵⁾ Observasi aktivitas guru dan siswa kelas V di SD Negeri 1 Prigi Kecamatan Pejagoan Kebumen,, 30 Mei 2024.

²⁶⁾ Observasi pada tanggal 2 Juni 2024.

manusia yang dewasa, berkepribadian baik, berketerampilan untuk mencapai tujuan kehidupan bahagia yang hakiki.

4. Akhlak terhadap Guru

Akhlak kepada guru dengan cara menerapkan perilaku terpuji terhadap gurunya. Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti siswa-siswa memberi salam dan berjabat tangan saat berjumpa, sopan dalam bertutur kata dan tingkah lakunya serta mengikuti semua petunjuk gurunya.²⁷

5. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Pada dasarnya manusia mencari jati diri untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing. Dalam hal ini siswa harus sadar bahwa diri mereka juga harus dibina agar dapat berubah menjadi lebih baik lagi. Jika perangnya baik maka mereka akan mulia. Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti di kelas V terdapat siswa yang perutnya sakit ketika sedang mengikuti kegiatan belajar mengajar, dengan sikap yang sopan siswa tersebut izin ke UKS untuk meminta minyak kayu putih dan beristirahat sebentar.²⁸

A. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak

1. Faktor Pendukung

a. Kesadaran pada Diri Siswa

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bersama Ibu Kepala Sekolah Khomsi Nurunni'mah, S.Pd. menyatakan bahwa, siswa SD Negeri 1 Prigi sudah memiliki kesadaran pada dirinya sendiri yang menjadi pendukung dalam pembinaan akhlak. Khususnya siswa kelas V ketika adzan dzuhur berkumandang, mereka langsung bergegas menuju ke mushola untuk menjalankan shalat.²⁹

b. Teknik Pembelajaran

Menurut temuan wawancara antara peneliti dengan Ibu Iis Zaduroh, , dilakukan di luar kelas agar siswa tidak bosan dan menggunakan strategi pengajaran yang menarik seperti menggunakan metode demonstrasi dan inquiry.

²⁷⁾ Observasi aktivitas siswa di SD Negeri 1 Prigi Kecamatan Pejagoan Kebumen, 5 Juni 2024.

²⁸⁾ Observasi aktivitas siswa di Kelas V SD Negeri 1 Prigi Kecamatan Pejagoan Kebumen, 5 Juni 2024.

²⁹⁾ Khomsi Nurunni'mah, S.Pd di Ruang Guru SD Negeri 1 Prigi Kecamatan Pejagoan Kebumen, tanggal 12 Juni 2024.

c. Sarana dan Prasarana Memadai

Sarana dan prasarana yang tersedia secara lengkap akan menjadi faktor pendukung dalam terlaksananya pembinaan akhlak siswa di sekolah, contohnya sesuai dengan pengamatan peneliti di SD Negeri 1 Prigi Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen terdapat mushola.³⁰

d. Kerjasama antar Warga Sekolah, Orangtua dan Tokoh Masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Khomsi Nurunni'mah, S.Pd bahwa faktor pendukung berasal dari intern dan ekstern. Faktor pendukung dari intern yaitu berupa nasehat-nasehat dan perhatian guru dalam membina akhlak, adanya kegiatan BTQ yang dibantu oleh tenaga pendidik dari luar yang berkompeten, sedangkan dari faktor eksternnya adalah faktor pendukung dari orangtua baik secara moril maupun materil yang telah mendukung anaknya untuk mengenyam pendidikan formal maupun informal, lingkungan masyarakat dengan adanya banyak tokoh agama, dan pergaulan teman yang baik.³¹

2. Faktor Penghambat

a. Kurangnya Jam Mata Pelajaran Agama

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Khomsi Nurunni'mah, S.Pd. yang menyatakan bahwa jam pelajaran PAI hanya dua jam dalam satu minggu setiap kelas. Jadi untuk melakukan penyampaian materi, praktek, nasehat sangatlah tidak maksimal. Untuk itu dalam pembinaan akhlak perlu adanya kerjasama dengan guru kelas.³²

b. Kurangnya Perhatian Orangtua

Dalam hal ini sesuai dengan wawancara guru pendidikan agama Islam Ibu Iis Zaduroh, menyatakan bahwa, hambatan dalam membina akhlak salah satunya adalah dari orangtua. Banyak orangtua yang tidak begitu memperhatikan tingkah laku dan perkembangan anaknya sendiri, sehingga kurangnya kasih sayang dari orangtuanya karena mereka sibuk dengan pekerjaannya sendiri.³³

³⁰) Observasi pada tanggal 10 Juni 2024.

³¹) Khomsi Nurunni'mah, S.Pd di Ruang Guru SD Negeri 1 Prigi Kecamatan Pejagoan Kebumen, tanggal 12 Juni 2024.

³²) Khomsi Nurunni'mah, S.Pd di Ruang Guru SD Negeri 1 Prigi Kecamatan Pejagoan Kebumen, tanggal 12 Juni 2024.

³³) Iis Zaduroh, S.Pd.I DI Ruang Guru SD Negeri 1 Prigi Kecamatan Pejagoan Kebumen, Wawancara pada 12 Juni 2024.

c. Penggunaan Teknologi Informasi

Zaman modern berkembang pesat, terutama dalam ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, yang digunakan oleh semua orang mulai dari anak-anak hingga lanjut usia. Sebagian besar yang didapat orang melalui teknologi informasi yaitu posel adalah alat informasi yang menarik. Fenomena ini berpotensi membuat siswa enggan untuk belajar.

d. Lingkungan Siswa Yang Kurang Kondusif

Lingkungan rumah yang menjadi masalah bagi para siswa. Teman yang baik akan menjadi baik, jika bergaul dengan mereka yang baik pula dan sebaliknya. Menurut Bapak Warikhan, S.Pd dalam wawancaranya, siswa yang berada di lingkungan positif niscaya akan berperilaku baik. Lingkungan rumah tergantung pada individu yang bersosialisasi. Jika mereka melakukan hal tidak baik, maka mereka akan lebih rentan terhadap pengaruh negatif, contohnya seperti siswa yang tinggal di desa Prigi bagian tengah rt 01/rw 02. Lokasi siswa jauh dari TPQ maka mereka tidak pernah mengaji di TPQ yang dikarenakan oleh kemalasan siswa. Kesibukan siswa ketika di rumah hanya bermain HP, selain itu mereka bermain ke tempat temannya. Temannya tersebut adalah anak-anak yang lebih dewasa dari usia mereka, maka dari itu karena kurangnya binaan keluarga terhadap anaknya sehingga dampaknya adalah anak-anak tidak memiliki akhlak yang begitu baik.³⁴Sesuai dengan wawancara peneliti dengan Ibu Khomsy Nurunni'mah, S.Pd, lingkungan rumah siswa sangat mempengaruhi pergaulan siswa dan siswa akan mempraktekkannya di lingkungan sekolah dengan perbuatannya yang tidak baik, misalnya terbiasa berkata kotor di rumah maka akan terbawa sampai di sekolah.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, maka simpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Peran guru pendidikan agama Islam dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap siswa-siswanya terlihat dari peran Ibu Iis Zaduroh, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu dan sebagai teladan.

³⁴) Warikhan, S.Pd. DI Ruang Guru SD Negeri 1 Prigi Kecamatan Pejagoan Kebumen, Wawancara pada 12 Juni 2024.

2. Jenis-jenis pembinaan akhlak yang diberikan kepada siswa kelas V SD Negeri 1 Prigi Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen diantaranya akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada Rasulullah , akhlak kepada orangtua, akhlak kepada guru, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada masyarakat dan akhlak terhadap lingkungan.
3. Dalam pembinaan akhlak terdapat beberapa faktor yang mendorong dan menghambat dalam pengembangan nilai-nilai siswa kelas V SD Negeri 1 Prigi Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen yaitu (1) faktor pendukung diantaranya kesadaran siswa, teknik pembelajaran, sarana dan prasarana memadai dan kerjasama antar warga sekolah, orangtua dan tokoh masyarakat. (2) faktor penghambat dalam pembinaan akhlak diantaranya kurangnya jam untuk mata pelajaran agama, kurangnya perhatian orangtua, penggunaan teknologi informasi dan lingkungan siswa yang kurang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L. A. (2021). *Metode Penelitian dan Analisis Data*. Cirebon: Insania.
- Fadhillah, Z. N. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Di SMP Islam Al- Hidayah Jatiuwung Tangerang. *Jurnal Media Karya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 83-103.
- Firdaus, A. dkk. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SDN Cibereum 4 Bogor Selatan. *Jurnal Stai Alhidayah*, 178-191.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harmoko, d. (2022). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Sulawesi Tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera.
- Imron, A. (2018). Pandangan Islam Tentang Akhlak Dan Perubahan Serta Konseptualisasinya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 117-134
- Jannah, S. N. (2020). Pembentukan Akhlak Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan(Studi Kasus Di Man 2 Kuningan Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 55-72.
- Lyan, S. A. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Di SD N Mojokerto 1 Kedawung, Sragen Tahun Pelajaran 2022/2023. *UIN Surakarta*, 1-104.
- Miharjaruddin. (2022). Peran Guru Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak pada Siswa SD N 32 Kubu. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 35-43.
- Safitri, D. (2014). *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT Indra Giri Dot Com.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sukatin, d. (2019). Pendidikan Anak Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 185-205.